

PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

Penulis : Yossy Rizqiyani
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : ppg.yossyrizqiyani08@program.belajar.id
DOI : 10.53947/perspekt.v2i5.518

Kata Kunci:
 Progresivisme,
 Pendidikan, Paradigma
 Baru Matematika,

Keywords:
 Progressivism,
 Education,
 Paradigm
 Mathematics,

New
 of

Abstrak

Tujuan peneliti ini mendeskripsikan terkait pandangan aliran progresivisme dengan pembelajaran paradigma baru matematika. Hal yang utama dalam artikel ini adalah konsep filsafat progresivisme dengan pendidikan Indonesia saat ini yaitu pembelajaran paradigma baru terkhusus pada bidang matematika. Di mana hal yang utama dalam konsep progresivisme dan pembelajaran paradigma baru matematika adalah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik kelak dapat mengambil pengalaman dari pembelajaran yang telah dilakukan sehingga berguna untuk proses kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini menjadi Langkah awal bagi peneliti dan praktisi di bidang pendidikan untuk mengembangkan konsep pendidikan yang berpihak kepada peserta didik.

Abstract

The aim of this research is to describe the views of progressivism and the learning of a new mathematics paradigm. The main thing in this article is the concept of progressivism philosophy with current Indonesian education, namely new paradigm learning, especially in the field of mathematics. Where the main thing in the concept of progressivism and the new paradigm of mathematics learning is student-centered learning. Learning is carried out so that students can later gain experience from the learning that has been carried out so that it is useful for their current and future life processes. This research is the first step for researchers and practitioners in the field of education to develop educational concepts that are pro-student.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam memajukan bangsa. Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas dari peradaban suatu bangsa (Haryanto, 2015). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar terencana yang dilakukan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan adanya pendidikan seorang manusia dapat mengasah potensinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan yang dapat memajukan bangsa adalah pendidikan yang selalu berkembang mengikuti dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan mengenai konsep pendidikan yang memiliki system among.

Sistem among memiliki dua dasar yaitu pertama adalah kodrat alam. Kodrat alam merupakan suatu yang diberikan oleh yang maha kuasa kepada setiap anak didik. Anak didik yang dipercaya sudah memiliki kemampuan dasar dari lahir, Ki Hajar Dewantara mempercayai bahwa mereka tidak usah diajarkan dari

nol. Tetapi setiap anak didik memiliki kemampuan yang perlu dituntun dan difasilitasi oleh guru sebagai pendidik. Selain itu, kedua adalah kemerdekaan bagi setiap anak. Tujuan memerdekakan adalah untuk menggerakkan dan menghidupkan kekuatan lahir dan batin mereka agar memiliki pribadi yang dapat kuat dan mampu berpikir serta bertindak secara merdeka (Suparlan, 2016).

Pengertian serta konsep pendidikan yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara, terdapat salah satu aliran filsafat yang sejalan dengan konsep tersebut. Aliran filsafat progresivisme merupakan salah satu aliran yang sepemahaman dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Aliran progresivisme merupakan aliran yang mendukung adanya perkembangan bagi pendidikan. Filsafat aliran progresivisme merupakan aliran yang menjelaskan bahwa manusia mampu mengatasi permasalahan dan ancaman atas dasar kemampuan yang mereka miliki (Mualifah, 2013). Atas pengetahuan ini di dalam pendidikan, aliran progresivisme mengungkapkan bahwa pendidikan harus mampu membawa perubahan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang mampu mengatasi berbagai permasalahan serta tangguh dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Fadlillah, 2017). Sehingga di dalam pemahaman filsafat progresivisme menginginkan pendidikan dapat membuat peserta didik mampu memecahkan permasalahannya mereka sendiri.

Pada pendidikan di Indonesia saat ini, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka ini mengusungkan terkait dengan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan menjadikan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, minat serta profil belajarnya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Khoirurrijal et. all, 2022) Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka menginginkan peserta didik memiliki kebebasan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki komponen dan keadaan yang berbeda-beda untuk setiap kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi dan rendah akan berbeda strategi dari pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dengan kurikulum merdeka ini biasa disebut dengan pembelajaran paradigma baru.

Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang menitik beratkan bahwa peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran. Dari proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman disekolah, peserta didik diharapkan dapat menemukan pengetahuannya sendiri, memahami makna dari gejala yang dihadapinya di lingkungan sehingga peserta didik mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam kehidupannya (Haryono, 2015). Paradigma baru dalam pembelajaran matematika merupakan suatu pandangan pembelajaran matematika yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mengkonstruksi dirinya sendiri dalam memahami matematika (Wahyudi et al., 2018).

Matematika merupakan ilmu pengetahuan eksakta yang bersifat abstrak. Matematika tidak dapat dipisahkan dari ilmu lainnya. Pembelajaran matematika mampu membuat peserta didik melatih kemampuan berpikir logis, kritis serta rasional. Kemampuan tersebut berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di setiap individu manusia dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan

pembelajaran paradigma baru serta aliran filsafat progresivisme yang menginginkan pendidikan mampu membuat peserta didik memecahkan permasalahan mereka sendiri.

Tulisan berikut ini akan memberikan gambaran terkait tentang aliran filsafat progresivisme, makna pendidikan progresivisme, implemementasi pendidikan progresivisme dalam pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka, paradigma baru dalam pembelajaran, Implikasi progresivisme dalam pembelajaran paradigma baru matematika, serta permasalahan terkait matematika dengan pendidikan. Harapan diadakannya penulisan karya ilmiah ini adalah menjadi bekal dan referensi bagi pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Sehingga dapat sesuai dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional yang ingin menjadikan peserta didik dapat unggul dan bersaing serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

2. PEMBAHASAN

• ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME

Progresivisme dalam bahasa memiliki arti progresif yang artinya adalah bergerak dengan maju. Progresivisme diartikan sebagai sebuah aliran yang menghendaki adanya kemajuan dan ditandai dengan adanya perubahan (Fadlillah, 2017). Progresivisme merupakan salah satu filsafat pendidikan modern yang diperkenalkan oleh salah seorang tokoh bernama Jhon Dewey. Jhon dewey adalah seorang tokoh filosofis yang menaruh perhatian dalam pendidikan. Di dalam bukunya *My Pedagogic Creed Dewey* dalam (Mualifah, 2013) mengatakan pendidikan merupakan suatu masalah hidup dan untuk kehidupan. Artinya pendidikan merupakan seluruh proses hidupan dan kehidupan itu sendiri. Sehingga segala pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang merupakan pendidikan bagi mereka (Muttaqin, 2017).

Aliran progresivisme memandang pendidikan dengan proses berpikir dan kecerdasan sebagai pondasi utama. Proses berpikir dan kecerdasan ini dapat diartikan sebagai suatu proses di mana peserta didik dapat mengkonstruksikan dirinya dari pengalaman yang diperoleh sehingga dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga di masa yang akan datang (Mualifah, 2013). Selain itu, progresivisme ini memandang bahwa pendidikan harus menghendaki adanya perubahan dalam setiap prosesnya. Pendidikan diharapkan terus berkembang kearah kemajuan sehingga dapat mencetak generasi yang dapat bertahan disegala kondisi dan keadaan.

• MAKNA PENDIDIKAN PROGRESIVISME

Pada pendidikan progresivisme mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar tetap bertahan dan dapat menghadapi tantangan dikehidupan selanjutnya serta dapat mengalami kemajuan. Dalam buku *philosophical Alternatives in Education*, Gutek dalam (Fadlillah, 2017) mengemukakan tentang pendidikan progresif menekankan beberapa hal, yaitu:

- 1) Kebebasan anak dalam belajar sehingga menimbulkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi anak hendaknya ditumbuhkan dalam pendidikan;
- 2) Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik diharapkan sesuai dengan minat anak yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata;

- 3) Pendidik berperan sebagai pembimbing bukan sekedar hanya memberikan tugas pada anak;
- 4) Dari segi prestasi peserta didik diukur bukan hanya kemampuan intelektual saja melainkan juga dari berbagai sisi seperti mental, fisik, moral dan perkembangan sosial;
- 5) Keterlibatan seluruh elemen dalam mendidik anak diperlukan seperti kerjasama guru, orang tua, keluarga serta semua yang terlibat dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak;
- 6) Sekolah berprogresif berperan sebagai inovasi pendidikan dan pelatihan.

Dari beberapa penjelasan di atas, pendidikan yang berpaham aliran progresivisme memahami bahwa pendidikan harus berpusat kepada peserta didik. Pendidikan yang dijalankan berdasarkan atas kemerdekaan peserta didik dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuannya. Serta dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, pendidikan harus selalu mengalami perubahan mengarah kepada kemajuan. Berikut ini merupakan beberapa prinsip pendidikan dalam aliran progresivisme oleh Kneller dalam (Nanuru, 2013) , yaitu :

- a. Pendidikan merupakan suatu hidup, bukan suatu persiapan di dalam kehidupan.
- b. Pendidikan berpusat kepada peserta didik.
- c. Pembelajaran dilakukan melalui pemecahan masalah.
- d. Pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator bukan sebagai pusat dari pembelajaran
- e. Kerjasama antar sekolah harus digaungkan dibandingkan dengan kompetisi

Aliran progresivisme dalam pendidikan ini dilihat dari pembahasan di atas, merupakan pendidikan yang menginginkan anak menjadi seseorang yang mampu memecahkan permasalahan mereka secara mandiri dan dapat menghadapi tantangan yang diterimanya melalui pengalaman yang diterimanya pada jenjang pendidikan.

• IMPELEMENTASI PENDIDIKAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Aliran progresivisme yang selalu mengedepankan bahwa anak adalah sebagai pusat dari pendidikan. Menginginkan anak menjadi pribadi yang mampu menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Sejalan dengan pendidikan yang di inginkan Indonesia saat ini, pendidikan yang mengorientasikan peserta didik dalam pusat pembelajaran dan menjadikan anak mengkonstruksi pemikirannya sendiri. Konsep pendidikan progresivisme yang menganut bahwa pendidikan selalu mengalami perubahan dan perkembangan maka berkaitan dengan system pembelajaran kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menginginkan pendidikan dengan konsep merdeka belajar.

Konsep merdeka belajar yang mementingkan prinsip kemerdekaan peserta didik untuk mengembangkan potensinya merupakan suatu konsep pendidikan yang diharapkan dapat membantu peserta didik memiliki suatu keunggulan yang dapat terus dikembangkan oleh peserta didik. Serta melalui pendidikan dapat dijadikan pengalaman dalam kehidupannya sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan yang dikembangkan oleh Dewey menekankan pada kurikulum pendidikan yang laksanakan agar tidak padat. Hal ini dikarenakan agar peserta didik dapat

menikmati proses pembelajarannya dan tidak dibebani oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Harapannya dari kurikulum merdeka belajar ini pendidikan yang ada di Indonesia dapat berkembang dan membawa perubahan kepada peserta didik serta tidak tertinggal dengan system pendidikan yang ada di negara lainnya (Faiz & Kurniawaty, 2020).

- **KURIKULUM MERDEKA**

Kurikulum merupakan suatu perangkat rencana pembelajaran yang terdiri atas isi dan materi pelajaran terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik (Khoirurrijal et. all, 2022). Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu kurikulum pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Tujuan diadakannya kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia yang menjadikan anak didik dapat unggul dan mampu bersaing dengan negara lainnya. Kurikulum merdeka ini memberikan banyak kemerdekaan bagi peserta didik maupun pendidik yang ada di dalam pendidikan.

Pendidikan dengan kemerdekaan ini merupakan suatu kebijakan yang dilakukan untuk melatih kemerdekaan peserta didik dalam berpikir. Pembelajaran dalam merdeka belajar dipusatkan dalam pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Sehingga peserta didik tidak diarahkan untuk belajar bukan hanya untuk nilai pengetahuan saja. Tetapi dalam merdeka belajar peserta didik diarahkan untuk lebih mampu mengembangkan pikiran dan mengoerintasikan pembelajaran mereka sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum merdeka menjadikan proses belajar menjadi lebih efefektif dan efisien. Hal ini dikarenakan beban dan tugas guru lebih dapat diminimalisir mulai dari system administrasi sampai dengan kebebasan dari keintimidasian. Kurikulum merdeka diimplementasikan dengan menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengemabangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan berbagai hal dalam kurikulum merdeka merupakan seluruh proses pembelajaran yang dilakukan yang dinamakan sebagai pembelajaran paradigma baru. Pembelajaran tersebut diartikan sebagai pembelajaran dengan satu siklus yang memastikan bahwa pembelajaran tersebut berpusat kepada peserta didik (Kemendikbud, 2021).

- **PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU MATEMATIKA**

Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berorientasikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Maka pembelajaran paradigma baru matematika juga menerapkan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang biasa dikatakan sulit oleh Sebagian peserta didik. Pasalnya matematika merupakan salah satu Ilmu eksakta yang bersifat abstrak dan memelurkan pemikiran yang tinggi. Pembelajaran paradigma baru matematika mencoba membawa perubahan kepada perspektif peserta didik agar mereka dapat menyenangi pembelajaran matematika.

Pembelajaran paradigma baru matematika memandang bahwa matematika sebagai aktifitas manusia. Aktifitas ini berasal dari hasil konstruktivisme sosial dan aktivitas seni dan budaya yang kreatif hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya (Wahyudi et al., 2018). Pandangan ini memaksudkan bahwa matematika yang diajarkan kepada peserta didik ini sebetulnya adalah hasil dari seluruh interaksi dengan lingkungan dunia peserta didik. Sehingga dalam belajar matematika pengkaitan dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari harus diterapkan dalam pembelajaran di kelas agar peserta didik merasa matematika dekat dan ada dalam kehidupan mereka. Pembelajaran paradigma baru matematika menekankan bahwa pembelajaran bukan lagi diajarkan tentang bagaimana peserta didik dapat menghafal rumus tetapi dengan pembelajaran paradigma baru harapannya peserta didik dapat memecahkan permasalahan mereka melalui matematika.

- **IMPLEMENTASI ALIRAN PROGRESIVISME PADA PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU MATEMATIKA**

Pembelajaran matematika salah satunya terdapat materi mengenai aritmetika sosial di kelas 7. Materi ini mengajarkan mengenai matematika memiliki manfaat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Dengan aliran progresivisme yang menginginkan peserta didik sebagai sumber dan pusat pembelajaran. Pembelajaran paradigma baru matematika dengan mencoba membuat skenario pembelajaran dengan peserta didik diberikan permasalahan secara nyata seperti di kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah peserta didik dapat melakukan praktik secara langsung jual beli dan dari praktik ini peserta didik dapat mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan baru terkait pembelian, penjualan, keuntungan serta kerugian.

Pembelajaran yang seperti ini membuat peserta didik memiliki pengalaman secara nyata yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran matematika. Seorang pendidik hanya menjadi pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan belajar di kelas. Peserta didik di ajak untuk memecahkan masalah langsung yang ada dimasyarakat ini merupakan prinsip dari *public educator* (Wahyudi et al., 2018). Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir, keterampilan serta aktif dalam kegiatan belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran paradigma baru matematika yang membuat peserta didik memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran mampu untuk mengatasi berbagai macam permasalahan serta tantangan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

- **PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN MATEMATIKA**

Studi yang kembangkan oleh PISA tahun 2018, menghasilkan informasi bahwa Indonesia menempati urutan ke 63 dari 69 negara yang mengikuti tes (Pratiwi, 2019). Tes ini terkait dengan tes matematika dan kemampuan kognitif peserta didik. Studi yang dilakukan oleh PISA mengungkapkan terkait kekuatan penalaran matematis serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Selain itu, dari hasil PISA juga mengungkapkan bahwa seluruh komponen terkait pemecahan masalah dan kemampuan literasi, kemampuan memahami informasi, menalar serta menginterpretasikan suatu masalah cenderung belum memenuhi standar kelayakan PISA (OECD, 2020). Dari permasalahan literasi ini juga menjadikan kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya baru pemerintah untuk dapat membawa perubahan kepada pendidikan Indonesia terutama peserta didik menjadi memiliki kemampuan literasi yang lebih baik.

Pembelajaran paradigma baru matematika saat ini lebih banyak ditekankan pada pembelajaran yang berbasis literasi dan numerasi. Pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan permasalahan di kehidupan peserta didik sehari-hari. Tujuannya agar kemampuan peserta didik dalam hal memecahkan masalah, menalar, memahami informasi dan menginterpretasikan suatu masalah dapat dimiliki oleh peserta didik. Tetapi juga dalam hal ini pendidik berperan besar dalam kesuksesan pengimplementasian pembelajaran paradigma baru matematika. Harapannya pendidik dapat terus belajar dan berinovasi mencari ilmu pengetahuan baru yang dapat difasilitasi oleh pemerintah untuk dapat memaksimalkan diri mendidik dan menginovasikan pembelajaran sehingga tujuan adanya pembelajaran paradigma baru yang berpusat kepada peserta didik dapat terwujud. Pasalnya dalam menerapkan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan memiliki kemampuan berpikir, diperlukan pengetahuan dan ide-ide para pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif.

3. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa: Pendidikan merupakan suatu yang hidup dan untuk hidup. Pendidikan dengan aliran progresivisme menekankan pada pendidikan yang membawa perubahan kearah kemajuan. Pendidikan yang menginginkan peserta didik dapat menyelesaikan segala permasalahan dan tantangan yang akan dihadapinya. Sejalan dengan pendidikan Indonesia saat ini yang menerapkan pembelajaran paradigma baru terkhusus untuk artikel ini mengenai pembelajaran paradigma baru matematika. Memiliki kesamaan yang menginginkan peserta didik mampu memiliki kemampuan yang dapat membuat peserta didik memecahkan permasalahanya. Permasalahan terkait dengan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi membuat pembelajaran paradigma baru matematika dicetuskan.

4. REFERENSI

- Amka, H. (2019). Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>
- Ayu Annisa, N., Rusdiyani, I., & Nulhakim, L. (2022). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Aplikasi Game Edukasi Berbasis Android. *Akademika - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(01), 201–213. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1939>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Fahyuni, E. F. (2017). *Teknologi, Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam)*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Faiz, Aiman Kurniawaty, Imas. 12(2), 155–164.
- Haryanto. (2015). Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pendidikan. UNY, 1–27. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343/penelitian/PENDIDIKAN+MENGUBAH+PERADABAN.pdf>
- Haryono, A. (2015). Paradigma Baru Dalam Proses Pembelajaran Konsep, Praktek, Dan Permasalahannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–186.

- Kemendikbud. (2021). Pembelajaran Paradigma Baru. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3AZGEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=sakralitas+maluku&ots=BPWBm1oFwQ&sig=5uh07--OD0F07zJd1654EJRNvc>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme Jhon Dewewy dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 110. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2, 132–143.
- Nurhasanah. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sarana Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sma Muhammadiyah 2 Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/27083-Full_Text.pdf
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 811–819. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.371>
- OECD. (2020). Mathematics performance (PISA). 2018. [https://doi.org/OECD \(2020\), Mathematics performance \(PISA\) \(indicator\). doi: 10.1787/04711c74-en](https://doi.org/OECD%20(2020),%20Mathematics%20performance%20(PISA)%20(indicator).doi:10.1787/04711c74-en) (Accessed on 23 February 2020)
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Saragih, H., Hulagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, ... Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sucipto, T. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal SNATI*, 1(2), 32–39. Retrieved from <https://journal.uin.ac.id/journalsnati/article/view/21312/12028>
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suradika, A., Dewi, H., & Nasution, M. (2023). Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153-167. doi:<https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713>
- Suradika, Agus, Virgana. (2012). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Wahyudi, Suyitno, H., & Waluya, B. S. (2018). Dampak Perubahan Paradigma Baru matematika Terhadap Kurikulum dan pembelajaran Matematika di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 38–47.